

# KAJIAN 1 TIMOTIUS 2:11-12 DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEPEMIMPINAN PEREMPUAN KRISTEN DALAM MENJAWAB KEBUTUHAN ZAMAN

Serepina Yoshika Hasibuan

## Abstrak

Polemik tentang kepemimpinan perempuan masih terasa sekalipun emansipasi perempuan sudah dilakukan puluhan tahun yang lalu di negeri Indonesia. Budaya patriarkh yang mendominasi kehidupan tradisi keluarga Indonesia berpengaruh kuat terhadap perkembangan kepemimpinan perempuan di negeri ini, termasuk di kalangan Kristen. Sampai saat ini, masih banyak lembaga Kristen yang secara tidak langsung masih memberlakukan sistem ataupun peraturan yang diskriminatif terhadap kaum perempuan. Berbagai argumentasi yang dianggap Alkitabiah termasuk dari 1 Timotius 2:11-12 sering dijadikan jurus untuk menghambat laju perkembangan kepemimpinan perempuan Kristen. Artikel ini bertujuan untuk menggali teks 1 Timotius 2:11-12 serta memunculkan tafsiran yang baik dari teks tersebut supaya dapat memberikan pemahaman yang benar tentang kedudukan perempuan berdasarkan persepsi dasar bahwa Allah tidak pernah diskriminatif. Melalui studi literatur yang mumpuni, maka selanjutnya artikel ini memberikan wawasan baru mengenai kepemimpinan perempuan Kristen yang relevan untuk zaman ini sehingga menjawab kebutuhan zaman. Dengan demikian, perempuan Kristen tidak perlu ragu lagi dalam melangkahkannya sebagai pemimpin perempuan yang takut akan Tuhan, handal, dan dapat dipercaya.

Kata kunci: Perempuan, 1 Timotius 2:11-12, kepemimpinan Kristen

## Abstract

*The polemic about women's leadership is still felt even though women's emancipation has been carried out decades ago in Indonesia. The patriarchal culture that dominates the life of Indonesian family traditions has a strong influence on the development of women's leadership in this country, including among Christians. Until now, there are still many Christian institutions that indirectly still enforce systems or regulations that discriminate against women. Various arguments that are considered biblical, including those from 1 Timothy 2:11-12, are often used as tricks to hinder the development of Christian women's leadership. This article aims to explore the text of 1 Timothy 2:11-12 and to generate a good interpretation of the text in order to provide a correct understanding of the position of women based on the basic perception that God is never discriminative. Through a good study of literature, this article will then provide new insights regarding the leadership patterns of Christian women that are relevant for*

*today's era so as to answer the needs of the times. Thus, Christian women do not need to hesitate anymore in stepping up as female leaders who fear God, are reliable, and can be trusted.*

**Keywords:** *Women, 1 Timothy 2:11-12, Christian Leadership*

## PENDAHULUAN

Apakah perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin? Jika pertanyaan ini sudah tidak relevan lagi, mengapa masih saja ada beberapa lembaga ataupun oknum yang merasa risih apabila tingkat kepemimpinan diberikan kepada seorang bergender perempuan? Diskriminasi perempuan di era emansipasi nyatanya masih menjadi permasalahan hingga saat ini (Pasaribu, 2018:14). Di zaman globalisasi ini, peran perempuan masih sangat dibutuhkan baik di gereja, lembaga Kristen lainnya maupun bangsa. Dalam artikelnya, Manurung menuliskan bahwa zaman ini dapat dikatakan zaman perempuan dimana banyak perempuan mengambil karier ganda (rumah dan kantor) sukses di keduanya, bahkan mendapatkan posisi tertinggi dalam struktur organisasi misalnya gereja, ketua STT, ketua sinode, dll. Perempuan dapat berorientasi untuk bersaing mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, pola pikir yang berkembang dan potensi kepemimpinan yang kuat (Manurung, 2015:95). Sebagaimana juga diatur dalam peraturan pembangunan nasional, seperti UU No 6 tahun 2014 tentang desa, yang menyajikan keterlibatan perempuan yang sangat diperlukan bagi keberhasilan pembangunan.

Namun, dalam konteks Kristen, kepemimpinan perempuan paling sering diperdebatkan dalam konteks gereja (Natar, 2019:135). Dari berbagai lembaga Kristen seperti sekolah Kristen, STT, Lembaga Misi, Lembaga Sosial Kristiani, dan lain sebagainya, gereja mempunyai polemik tertinggi mengenai hal ini, terlebih persoalan tentang boleh tidaknya perempuan menjadi pendeta (ditahbiskan, melayani sakramen ataupun berkhotbah) (Surbakti and Haloho, 2020:2).

Terlepas dari masalah politik yang seringkali menunggangi larangan kepemimpinan seorang perempuan (Surya, 2020), ataupun masalah budaya patriarki yang melekat di kebanyakan Gereja Indonesia (Sianipar, 2018:146), masalah kesalahartafiran juga masih menjadi alasan klasik larangan tersebut. Banyak orang memakai 1 Timotius 2:11-12 (perikop penuhnya 2:1-15) untuk dijadikan argumentasi yang mendukung larangan kepemimpinan seorang perempuan (Surbakti and Haloho, 2020; Bunga, 2021). Pertanyaan mendasar sebelum

menelusuri teks lebih jauh, apakah tulisan-tulisan dalam Alkitab mendiskreditkan perempuan? Hana dalam tesisnya mengutip pernyataan Richard Bauckham yang mengatakan "Alkitab mengandung banyak teks *gynocentric* di dalamnya, yakni teks yang mengandung perspektif perempuan di dalamnya (Hana, 2020:4)." Masifnya tokoh, peran dan kisah perempuan dalam Alkitab sebenarnya sudah menjadi bukti dasar bahwa Alkitab sama sekali tidak diskriminatif terhadap perempuan. Apakah Paulus mempunyai perspektif yang berbeda terhadap perempuan? Tentu sangat sulit memosisikan Paulus memang mempunyai maksud mendiskriminasi peran perempuan dalam ibadah sementara Alkitab yang dijunjungnya tidak demikian (Pasaribu, 2018:17). Maka menurut penulis, kesalahan tafsir terhadap teks 1 Timotius 2:11-12 tidak boleh dilanjutkan. Karena itu, eksegesis teks yang didasari dengan penelusuran konteks surat Timotius dalam artikel ini akan membuktikan bahwa Paulus memosisikan perempuan dengan positif dan tidak bermaksud melarang perempuan menjadi seorang pemimpin dalam gereja ataupun lembaga-lembaga lainnya.

Dua topik di atas dilanjutkan ke arah yang lebih jauh sebagai unsur kemutahiran artikel ini dengan menjawab pertanyaan dasar tentang bagaimana menentukan kepemimpinan perempuan Kristen supaya menjawab tantangan zaman ini? Perempuan Kristen yang menjadi pemimpin perlu menyadari bahwa kepemimpinan harus kontekstual dengan zaman. Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Alkitab tentu tidak berubah, tetapi implementasinya tentu harus diadaptasikan dengan konteks zaman. Zaman globalisasi menuntut integritas, inovasi, kreativitas, keterampilan dan *globally minded* dari seorang pemimpin. Melalui hal-hal ini tentu pemimpin perempuan Kristen dapat menyatakan eksistensinya dan mampu menjawab tantangan zaman.

## TINJAUAN PUSTAKA

Dari berbagai literatur yang menjadi bahan pemikiran penulis, ada tiga artikel terbitan dan termasuk dalam *Google Cendekia* yang menjadi bahan diskusi dalam artikel ini. *Pertama*, artikel berjudul "Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata *gunē* (gune) dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12" dari M. Parasibu. Dalam artikelnya, Parasibu jelas menolak terjemahan LAI yang mengartikan *γυνή* sebagai perempuan (Pasaribu, 2018:13). Menurutnya, kata tersebut lebih tepat diterjemahkan sebagai istri dan dikaitkan

dengan perintah tunduk kepada suami. Penulis tidak sependapat dengan Parasibu karena kata ini memang memiliki dua arti yaitu perempuan dan istri. Konteks Paulus dalam teks tersebut adalah dalam pertemuan ibadah yang bersifat umum sehingga makna kata  $\gamma\upsilon\upsilon\eta$  lebih tepat diartikan secara umum yakni perempuan. *Kedua*, artikel dari Agus Surya yang berjudul "Peran Perempuan dalam Ibadah: Dialektika Politik dan Teologi Tubuh." Eksegesis Surya mengenai teks 1 Timotius 2:11-12 sangat baik, namun sayangnya dari teks ini, beliau tidak berani menyatakan kepemimpinan perempuan. Perempuan hanya sebatas berperan namun tetap di bawah otoritas laki-laki baik di gereja maupun di rumah tangga (Surya, 2020:92). *Ketiga*, artikel berjudul "Perempuan dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen" yang ditulis oleh Asnath Natar dari Jurnal Studi Gender dan Islam. Natar fokus meninjau kepemimpinan perempuan di gereja dan bagaimana Alkitab juga banyak memberikan kesaksian tentang kepemimpinan perempuan, namun ia hanya sedikit membahas tentang bagaimana kepemimpinan perempuan yang menjawab tantangan zaman ini.

Dari tinjauan terhadap tiga artikel jurnal di atas, penulis menambahkan unsur kepemimpinan yang sesuai dengan konteks zaman ini sebagai unsur kebaruan dari artikel yang mana belum disinggung oleh banyak penulis ketika berbicara tentang kepemimpinan perempuan Kristen.

## **TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dengan benar makna ayat 1 Timotius 2:11-12 dan bagaimana mengaplikasikan ayat tersebut dalam konteks kepemimpinan perempuan di zaman ini. Kepemimpinan perempuan Kristen perlu dirancang sesuai dengan kebutuhan zaman sehingga efektivitas dan efisiensi kepemimpinan perempuan terlihat dengan jelas dan berdampak bagi seluruh kalangan masyarakat zaman ini.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yang mana peneliti melakukan studi literatur baik buku-buku, artikel jurnal, tesis dan berbagai jenis literatur lainnya sebagai bahan untuk membahas topik yang

disajikan sekaligus juga melakukan eksegesis terhadap teks 1 Timotius 2:11-12. Apapun manfaat dari jenis penelitian ini akan terlihat dari proses analisis, komparasi dan sintesis informasi-informasi yang diperoleh dari karya tulis ilmiah yang menjadi acuan sehingga hasil yang diperoleh memenuhi standar efektifitas, reliabilitas dan kemutahiran.

## HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian teks 1 Timotius 2:11-12 ditemukan bahwa kata berdiam diri (*ἐν ἡσυχίᾳ μανθανέτω*), perempuan tidak boleh mengajar (*διδάσκειν γυναικὶ οὐκ*), dan tidak boleh memerintah laki-laki (*οὐδὲ ἀθηνεῖν ἀνδρός*) wajib dipahami dalam konteks penyebaran ajaran sesat yang dilakukan oleh jemaat perempuan akibat pengaruh dari perempuan-perempuan pemuja dewi Artemis (Bunga, 2021:43). Larangan untuk berbicara, mengajar dan memerintah laki-laki tidak bisa diartikan secara sempit dan keluar dari konteksnya. Terjemahan yang lebih tepat untuk tiga larangan ini adalah perempuan disuruh belajar dalam keheningan, tidak mengajar (karena tugas laki-laki dalam penatalayanan Yahudi pada waktu itu, Kapojos, Rouw and Wijaya, 2019) dan tidak mengambil otoritas laki-laki. Teks ini juga tidak berbicara tentang larangan kepemimpinan perempuan melainkan pembatasan sikap, perilaku dan perkataan perempuan dalam ibadah demi ketertiban peribadahan (Lestari, 2021:65). Karena itu, pembahasan lebih lanjut dituliskan di bawah ini.

## PEMBAHASAN

Uraian mengenai hasil penelitian di atas akan didahului dengan penelusuran konteks 1 Timotius, analisis kata dari bahasa aslinya/eksegesis, penafsiran, penyusunan implikasi teks terhadap kepemimpinan perempuan Kristen, dan bagaimana mengaplikasikannya untuk menjawab kebutuhan zaman globalisasi ini.

### ***Penelusuran Konteks 1 Timotius***

Eksegesis dan penafsiran teks yang baik tidak pernah terlepas dari konteks.

Karena itu, sebelum menganalisis kata penting dalam dua ayat rujukan, maka perlu memahami konteks Paulus ketika menuliskan suratnya untuk anak rohaninya Timotius yang menjadi Gembala di Efesus (Bunga, 2021:42). Kota Perlu diingat bahwa budaya Yahudi pada waktu itu memang menganggap perempuan adalah kaum inferior (Simamora, 2019:80). Tetapi budaya itu tidak diberlakukan dalam umat Kristen mula-mula yang mana justru banyak melibatkan perempuan dalam pelayanan.

Lalu mengapa Paulus berbicara keras terhadap perempuan, seolah ia menentang perempuan untuk berbicara di dalam ibadah, hanya boleh berdiam diri saja? Apakah dia mendukung budaya patriarkh Yahudi? Tentu tidak demikian (Stott, 2012:351). Sebuah nasihat tidak mungkin diberikan tanpa masalah yang terjadi. Begitu pula di jemaat Efesus, masalah yang terjadi saat itu tersebarnya ajaran sesat (Lestari, 2021:64) yang banyak dipelopori oleh kaum perempuan khususnya perempuan-perempuan pemuja Dewa Artemis. Perempuan-perempuan ini sudah memengaruhi jemaat perempuan di Efesus baik dari segi pakaian, penampilan wajah, perhiasan dan ajaran. Paulus khawatir akan perempuan dalam jemaat Efesus karena sebagian dari mereka meniru gaya berpakaian perempuan Roma dan pelacur. Perempuan Roma dan pelacur pada masa itu terkenal dengan pakaian yang mahal dan gaya rambut, mereka tidak hanya menggunakan pakaian itu untuk menarik perhatian, tetapi juga untuk menggoda (Eunike and Laukapitang, 2019:257). Bukan hanya pengaruh berpakaian, lebih lanjut, mereka disesatkan oleh iblis melalui pengajaran-pengajaran bidat, mereka menyebarkan berita yang lain selain injil misalnya, Hawa adalah 'ibu yang agung' dan 'pemberi hidup bagi Adam' (Bunga, 2021:45). Jelas bahwa tampaknya, ajaran sesat ini ingin membuat perempuan-perempuan dominan daripada laki-laki bahkan menuhankan perempuan. Paulus mengarahkan nasihatnya kepada perempuan yang sudah mengganggu persekutuan dengan pengajaran-pengajaran yang tidak sehat. Dari konteks ini, tampak bahwa perintah ini tidak bersifat universal untuk semua perempuan (Bunga, 2021:47) dan hanya pada bagian ini, ia menjelaskannya demikian (Bunga, 2021:45).

### ***Analisis Teks***

Fokus persoalan pada dua ayat ini adalah perintah Paulus supaya perempuan 'berdiam diri' dan larangan perempuan 'mengajar' dan 'memerintah laki-laki.'

Untuk melihat teks secara lebih dalam, berikut perbandingan terjemahannya:

1 Timotius 2:11-12	KJV	NIV	LAI/TB
γυνὴ ἐν ἡσυχίᾳ μανθανέτω ἐν πάσῃ ὑποταγῇ·	<i>Let the woman learn in silence with all subjection.</i>	<i>A woman should learn in quietness and full submission</i>	Seharusnya lah perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh.
διδάσκειν δὲ γυναικὶ οὐκ ἐπιτρέπω οὐδὲ ἀθρονεῖν ἀνδρός, ἀλλ' εἶναι ἐν ἡσυχίᾳ. (1Ti 2:12 GNT)	<i>But I suffer not a woman to teach, nor to usurp authority over the man, but to be in silence.</i>	<i>I do not permit a woman to teach or to assume authority over a man; she must be quiet.</i>	Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki; hendaklah ia berdiam diri.

Terjemahan literal yang dapat dibangun berdasarkan analisis sintaksis kata dari biblework 9 yang dapat dijabarkan sebagai berikut: "Hendaklah perempuan/istri terus menerus belajar di dalam keheningan dalam segala ketundukan, dan saya (Paulus) terus menerus tidak mengizinkan kepada seorang perempuan/istri untuk mengajar dan juga (tidak mengizinkan) menjalankan otoritas/wewenang laki-laki tetapi (supaya) dalam keheningan."

Tiga kata yang perlu dianalisis lebih dalam dari terjemahan LAI adalah:

#### 1. Berdiam diri

Kata ini jika dipahami secara literal dalam KBBI berarti tidak berkata apa-apa; tidak berbuat apa-apa. Menurut Surbakti dan Haloho dalam artikelnya, beberapa perempuan mengambil peran dalam ibadah dengan cara berdoa dan bernubuat (Surbakti and Haloho, 2020:97). Artinya, mereka juga berbicara dalam ibadah (1Kor.11:5). Maksud Paulus dalam teks ini bukan supaya perempuan tidak melakukan apa-apa atau tidak berkata apa-apa melainkan supaya belajar dalam keheningan. Kata kerja utama dalam ayat ini adalah *μανθανέτω* bukan *ἡσυχία*. Kata ditulis dalam bentuk imperatif present aktif orang ketiga tunggal yang dapat diartikan hendaklah dia (perempuan) sedang dan terus menerus belajar (di dalam keheningan).

Kata *ἡσυχία* diawali dengan kata *ἐν* yang berarti 'di dalam'. Frasa ini kurang cocok diartikan berdiam diri. *ἐν ἡσυχίᾳ* mengandung makna yang lebih implisit yakni belajar dalam ketenangan/keheningan. Perempuan harus terus

menerus belajar di dalam keheningan, maksudnya supaya perempuan tidak lekas mengeluarkan pendapatnya tanpa pemikiran yang matang atau tanpa pengetahuan yang diajarkan. Dia tidak boleh asal bicara melainkan harus belajar mengekang lidahnya.

Apa yang harus dipelajari perempuan? Pengajaran yang dimaksud dalam konteks 1 Timotius adalah pengajaran Injil yang diterima dari pelayanan para rasul terkhusus Paulus. Ajaran ini kontras dengan ajaran sesat yang mereka dengar dari pemuja Artemis. Tetapi mirisnya, para perempuan ini lebih dominan terpengaruh dengan ajaran sesat bahkan mereka sering membicarakannya dalam pertemuan-pertemuan ibadah. Karena itu, 'belajar dalam keheningan' bersifat teguran karena perilaku buruk yang sudah ditampakan yaitu berbicara hal-hal yang sesat, tidak membangun iman, dan justru memecah belah persekutuan. Sama halnya ketika guru meneriaki muridnya untuk diam karena sudah membuat kegaduhan di kelas.

Kata ἡσυχία dibarengi dengan perintah untuk tunduk. Seiring dengan teguran untuk 'diam', perempuan-perempuan ini ditegur supaya diam dengan segala ketundukan yang diperintahkan. Dalam Alkitab biasanya perintah agar perempuan tunduk kepada laki-laki diberikan dalam konteks suami istri (Pasaribu, 2018:22). Tetapi apakah teks ini bermaksud supaya para perempuan tunduk kepada semua laki-laki? Jelas bahwa tidak ada kata laki-laki dalam bahasa aslinya. Ketundukan yang dimaksud dalam teks ini adalah ketundukan yang menjadi perintah Allah bagi perempuan. Allah dalam Tauratnya (1Kor.14:34) memerintahkan supaya perempuan menjadi sosok yang patuh. Selanjutnya teks ini juga bukan berarti laki-laki tidak perlu mempunyai sikap patuh. Kepatuhan atau ketundukan baik perempuan maupun laki-laki wajib dilakukan kepada Tuhan. Kepatuhan merupakan nilai ilahi yang dikehendaki Tuhan bagi semua orang termasuk perempuan. Fakta yang ditampilkan dalam konteks, perempuan-perempuan yang dimaksud Paulus adalah mereka yang terlalu berani/lancang berbicara, tanpa menghormati pihak yang berorotitas dalam ibadah yang biasanya dipimpin oleh laki-laki (Lestari, 2021:73). Kepatuhan pada laki-laki dalam ibadah harus dipahami karena beban tanggung jawab yang diberikan kepada mereka (Stott, 2012:354). Ketidaksediaan untuk tunduk adalah bentuk pemberontakan. Hal ini jelas tidak berkenan di hadapan Tuhan. Sikap berdiam diri juga harus dimaknai dalam konteks beribadah, artinya

keheningan, kesunyian yang penuh hikmat dan penghormatan kepada Sang Khalik. Apa salahnya jika perempuan dilarang berbicara saat ibadah bila demi menciptakan suasana yang penuh hikmat, saya pun mau melakukannya! Jadi, perintah untuk berdiam diri bukan suatu tindakan diskriminatif melainkan teguran yang keras untuk perempuan-perempuan yang berbicara hal-hal sesat dalam ibadah.

## 2. Mengajar

Kata ini berarti memberi pelajaran. Dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata  $\delta\acute{\iota}\delta\alpha\sigma\kappa\epsilon\iota\nu$  dalam bentuk kata kerja infinitif present aktif. Bentuk infinitif dipakai untuk menyatakan tujuan (Mounce, 2011), Paulus melarang perempuan untuk mengajar pada waktu itu karena ada tujuan yang jelas. Perempuan dilarang untuk mengajar (ay.12). Mengapa? Dari susunan kata ayat 12 ini, jelas bahwa tujuan larangan ini adalah supaya menunjukkan kelayakannya dalam ibadah (ay. 10). Prinsip implisit yang ingin diajarkan Paulus dalam bagian ini adalah perempuan yang belajar di dalam keheningan, akan mudah menerima pengajaran, menguasai dirinya untuk tidak lekas berbicara atau lebih lanjut bernubuat (Pasaribu, 2018:23).

Bunga juga dalam artikelnya memberikan alasan yang logis, yakni karena mereka sedang belajar. Selanjutnya Bunga mengutip Bilezikian dengan mengatakan "orang yang sedang dalam tahap belajar tentu saja tidak bisa diijinkan untuk menjadi guru" (Bunga, 2021:44). Alasan kedua yang logis juga diutarakan dalam jurnal Surbakti dan Haloho dimana tugas mengajar adalah tugas khusus yang diberikan Tuhan kepada laki-laki (konteks waktu itu)(Surbakti and Haloho, 2020:98). Sedangkan tugas perempuan biasanya sebagai diaken, pendoa, bernubuat dan penginjil (Kapojos, Rouw and Wijaya, 2019:141). Selanjutnya Parasibu menuliskan, "Itu berarti anjuran ini bersifat lokal dan tidak normatif secara universal bahwa seorang perempuan atau isteri tidak boleh mengajar (Pasaribu, 2018:22)." Karena perintah ini dalam konteks Yahudi dan bukan termasuk dalam Hukum Moral (seperti Kesepuluh Hukum), maka anjuran ini bersifat temporal dan tidak lagi relevan untuk diterapkan di zaman ini.

### 3. Memerintah laki-laki

KBBI mengartikan kata memerintah yakni memberi perintah; menyuruh melakukan sesuatu. Kata 'memerintah laki-laki' jika dimaknai secara lugas juga menimbulkan ambiguitas. Apakah perempuan tidak bisa memberi perintah untuk melakukan sesuatu kepada seorang laki-laki? Tentu tidak demikian. Perempuan bisa saja meminta pertolongan atau bantuan kepada laki-laki.

Kata ἀθεντεῖν ἄνδρός lebih bermakna mengambil otoritas laki-laki (KJV menggunakan kata yang lebih tegas yakni merampas otoritas). Kata ἀθεντεῖν ditulis dalam bentuk kata kerja infinitif present aktif (sama seperti διδάσκειν). Otoritas pemimpin ibadah dalam budaya Yahudi memang diberikan kepada kaum laki-laki. Tetapi faktanya, perempuan yang dibicarakan dalam teks belum layak untuk mengajar terlebih lagi mengambil otoritas yang biasanya diberikan kepada laki-laki yang sudah terlebih dahulu belajar. Perilaku mengambil/merampas otoritas adalah bentuk ketidaksopanan dan sewajarnya menjadi larangan (Surbakti and Haloho, 2020:96). Orang yang sungguh-sungguh mau beribadah kepada Tuhan tentu dia sadar dan paham akan otoritas yang diberikan kepada para pemimpin ibadah. Pemimpin ibadah bertanggungjawab untuk menjaga kelangsungan susunan ibadah. Perempuan yang hendak berbicara, mencela dan mengambil alih pimpinan dalam ibadah adalah seorang pemberontak. Karena itu, teguran keras ini diberikan supaya menjaga ketertiban dan ke hikmatan dalam proses peribadahan (Lestari, 2021:65). Dalam konteks yang lebih luas, perempuan pun tidak pantas mengambil otoritas laki-laki secara absolut, berusaha lebih dominan dalam segala aspek kehidupan, mengambil kekuasaan demi lebih prioritas daripada laki-laki (Pasaribu, 2018:24). Laki-laki seharusnya tidak dipandang sebagai saingan dalam mencapai otoritas pemimpin melainkan sebagai mitra belajar (Dachi and Manao, 2021:38).

### **Penafsiran**

Pada teks ini Paulus tidak melarang perempuan untuk menjadi pemimpin persekutuan atau dalam konteks masa kini, pemimpin gereja. Larangan Paulus merupakan teguran keras untuk sikap dan perilaku jemaat perempuan Efesus yang sudah terpengaruh dengan kekafiran pemuja Artemis di sana. Pembatasan

kebebasan berbicara pada perdi pertemuan ibadah dimaksudkan untuk menjaga ketertiban dan kemurnian ajaran Injil yang sudah mereka terima (Rinukti Siahaya, 2018:35). Penatalayanan ibadah yang dilakukan oleh kaum laki-laki adalah bentuk aturan Yahudi yang tidak normatif untuk umat Kristen masa ini karena tidak Alkitabiah (Bunga, 2021:41). Beberapa penegasan makna kata yang perlu diluruskan dari terjemahan LAI antara lain: 'berdiam diri' lebih tepat dipahami sebagai sikap belajar dalam keheningan yang dikaitkan dengan penguasaan diri, mengekang lidah dari perkataan-perkataan sesat. Terjemahan kata 'mengajar' sudah tepat tetapi perlu dipahami dalam konteks aturan penatalayanan Yahudi dimana tugas mengajar diberikan kepada laki-laki. Kata 'memerintah laki-laki' juga bersifat ambigu, lebih baik dipahami dalam arti mengambil otoritas laki-laki yang merupakan bentuk ketidaksopanan. Teks ini memberikan pembatasan kepada perempuan waktu itu demi ketertiban peribadahan dan kemurniaan ajaran yang disebar di jemaat Efesus.

### ***Implikasi 1 Timotius 2:11-12 terhadap Kepemimpinan Perempuan Kristen***

Larangan Paulus terhadap perempuan untuk mengajar dan memerintah laki-laki perlu dipahami dalam konteks yang sudah dijelaskan di atas. Perempuan yang dimaksud dalam surat adalah perempuan jemaat Efesus yang sedang belajar ajaran Injil (Bunga, 2021:44) namun mereka mulai terpengaruh dengan perempuan-perempuan kafir yang tidak percaya sehingga kurang beretika mengikuti ibadah. Karena itu, perempuan-perempuan

Berdasarkan eksegesis kata dalam 1 Timotius 11-12 maka teks ini tidak bisa dijadikan alasan untuk menolak kepemimpinan perempuan. Perempuan mempunyai posisi yang sama dengan laki-laki di dalam Kristus Yesus (Gal.3:28). Karena itu, kepemimpinan perempuan baik di gereja maupun lembaga lainnya masih relevan hingga saat ini.

Namun dalam kedudukannya sebagai seorang istri, perintah Allah sangat jelas bahwa istri harus tunduk kepada suami. Kepatuhan kepada suami harus dilandasi dengan takut akan Tuhan sehingga kepatuhan itu bukanlah suatu tekanan melainkan kebahagiaan dimana perempuan sudah melakukan perintah Tuhan baginya. Suami yang dimaksudkan pula sangat jelas yakni suami yang takut akan Tuhan, memimpin keluarganya untuk dekat dengan Tuhan, bukan

suami yang belum bertobat, semena-mena terhadap istri. Jadi, tidak ada unsur diskriminasi dalam ketundukan kepada suami karena hal itu dilakukan dalam takut akan Tuhan. Seorang perempuan bisa memimpin keluarganya. Kerja sama dengan suami sangat mendukung kemajuan keluarga. Oleh sebab itu, perempuan patut menyadari kesetaraan ini bukan kesempatan untuk mendominasi rumah tangganya melainkan kesempatan untuk sama-sama melayani Tuhan, berupaya untuk menciptakan kedamaian di tengah keluarga yang dibangun.

Di luar rumah, perempuan pun bisa memimpin dengan tetap menghargai semua status kalangan, menjaga kehormatan orang lain baik laki-laki, orang yang lebih tua ataupun rekannya, tidak sembarangan memerintah orang lain, dan terutama adalah sikap takut akan Tuhan.

### ***Kepemimpinan Perempuan yang Menjawab Kebutuhan Zaman***

Perempuan dengan segala keunikannya dapat terus berperan dalam perkembangan zaman. Sebagaimana natur ilahi yang Tuhan tentukan bagi perempuan, maka perempuan yang sudah lahir baru, percaya Tuhan sungguh-sungguh dan hidup takut akan Tuhan akan lancar dalam menjalankan perannya sebagai penolong (*ezer k'negdo*, penolong yang sepadan, Wassar, 2021:23). Zaman globalisasi menimbulkan tantangan yang besar untuk menyiapkan generasi yang handal dan kompeten menanggapi tantangan zaman (Natar, 2019:145). Perempuan menjadi sosok penting untuk menyiapkan generasi yang seperti itu karena perannya yang luas baik sebagai ibu, istri ataupun pemudi dan lain sebagainya.

Suparso dalam jurnalnya mengutip Schat mengatakan bahwa ada tiga tipe kepemimpinan Kristen yang dapat menjawab kebutuhan zaman ini yakni: *steward leadership* (pemimpin penatalayanan), *shepherd leadership* (pemimpin yang menjadi gembala) dan *servant leadership* (pemimpin yang menjadi pelayan) (Saparso and Lien, 2020; Purnomo, 2011). Berdasarkan eksposisi 1 Timotius 2:8-15, maka beberapa prinsip Alkitab yang perlu diperhatikan dalam menjadi seorang pemimpin perempuan yang menjawab kebutuhan zaman antara lain:

1. Memiliki kecantikan dari dalam dirinya (*Inner beauty*, ay.10)

Perbuatan baik adalah buah kecantikan yang diharapkan Tuhan kepada perempuan-perempuan Kristen. Ada banyak wanita cantik di dunia ini, tetapi sebagai pemimpin perempuan yang berkiprah untuk melayani Allah di dunia global saat ini, maka kecantikan luar adalah semu. Sebagai pemimpin perempuan, kecantikan dirinya harus dinilai dari sikap dan perbuatan baiknya (Bunga, 2021:44). Bukan berarti Alkitab melarang perempuan untuk berhias secara wajar, berinovasi dan kreatif menampilkan diri supaya elok dipandang. Justru hal itu baik adanya. Pakaian menunjukkan identitas seseorang. Pakaian yang sopan juga mengindikasikan penyembahan kepada Tuhan (Eunike and Laukapitang, 2019:257). Perhiasan yang lebih penting adalah hati yang memancarkan kasih dalam perbuatan nyata. Generasi global saat ini haus akan kasih, pengakuan, kenyamanan. Perempuan dalam desain ilahinya diberikan kemampuan untuk lebih memperhatikan personal (Natar, 2019:144). Hubungan dalam kepemimpinan berguna untuk mempengaruhi orang lain bersedia mengikuti arahan kita (Maxwell, 2013:137). Hubungan yang lebih intens, dekat, hangat, bersifat partisipatif lebih mudah dilakukan oleh perempuan. Jadi, perempuan bisa memenuhi kebutuhan itu dengan kecantikan dalam (*innerbeauty*) yang dimilikinya. Perempuan bisa menyelamatkan generasi ini dengan menebar kasih yang tulus, penghargaan tanpa pandang bulu, dan kelembutan yang membuat semua orang merasa nyaman (Natar, 2019:144). Kemampuan ini penting dimiliki pemimpin di era globalisasi yang mana setiap orang harus memiliki pemikiran global (*globally minded*), terbuka menerima perbedaan orang lain, membuka jejaring komunikasi seluas-luasnya, membuat relasi yang baik dengan berbagai pihak untuk kemajuan bersama. Perempuan biasanya mempunyai sensitivitas perasaan yang lebih daripada kaum laki-laki. Karena itu, hal tersebut bisa dijadikan senjata ampuh untuk menjawab kebutuhan zaman ini secara positif. Jika hal ini berhasil maka jejaring kepemimpinan akan semakin luas, karena setiap orang yang dipimpin merasa diperhitungkan, dilibatkan dan bukan hanya sebagai objek yang wajib patut dengan otoritas. Gaya kepemimpinan ini lebih disukai di era globalisasi (Natar, 2019:145).

2. Memiliki pengendalian diri (*selfcontrol*, ay. 11-12,15)

Zaman ini menawarkan banyak kemewahan, kesenangan dan kebahagiaan duniawi yang acapkali sulit ditolak oleh manusia, termasuk perempuan. Sejak dahulu perempuan lebih mudah tergoda dengan hal-hal tersebut. Perempuan di Efesus sebagian besar juga sudah tergoda dengan kehidupan hedonisme yang ditawarkan dunia kuno waktu itu. Mereka mengacaukan pengajaran Injil dengan mengumbar-umbar ajaran yang lain. Bukannya mendengarkan pemimpin ibadah, justru dengan mulut mereka, ajaran-ajaran aneh bermunculan, bahkan mereka berusaha menguasai mimbar untuk menyampaikan ajaran palsu tersebut (Bunga, 2021:45). Paulus dengan keras menegur mereka.

Nasihat 'berdiam diri' harus dipahami lebih luas sebagai usaha pengendalian diri (Surya, 2020:90) dari segala bentuk godaan duniawi yang hanya memberi kesenangan semu agar terhindar dari kesalahan sekaligus juga dipandang sebagai upaya untuk menjadikan diri lebih bijaksana. Pemimpin yang banyak mendengar daripada berbicara. Pemimpin perempuan harus mempunyai pengendalian diri yang kuat agar dapat bertahan dari berbagai godaan seperti uang, popularitas, dan kemewahan. Pemimpin yang haus dengan uang, popularitas dan kemewahan tidak akan bisa berkarya di era globalisasi ini. Generasi global membutuhkan pemimpin yang mampu mengontrol dirinya dari arus hedonisme modern juga bisa memotivasi orang lain untuk hidup sebagai orang-orang yang tidak serupa dengan dunia ini. Pengendalian diri ini juga berkaitan erat dengan hidup sederhana. Paulus tidak mengharapkan perempuan menjadi kaum miskin, tetapi ia menasihati agar perempuan hidup sederhana, bersahaja dan tidak suka pamer kekayaannya. Pemimpin harus hidup sederhana, sebagaimana Yesus Kristus dengan kepemimpinan hamba, hidup dengan penuh kesederhanaan (Wakkary, 2017:59). Karisma seorang pemimpin tidak diukur dari ke-*glamour*-an dirinya saat berpenampilan (Surya, 2020:89). Pengendalian diri dibuktikan juga dengan kesediaan untuk hidup sederhana, melayani kaum papa, tidak cinta uang, dan tidak suka umbar kekayaan. Pengendalian diri menggambarkan seorang yang mempunyai integritas dalam dirinya.

### 3. Memiliki ketekunan dalam iman, kasih dan kekudusan (ay.15)

Globalisasi diibaratkan arus sungai yang kuat yang dapat menghasilkan listrik tetapi juga dapat menenggelamkan orang. Artinya dampak positif globalisasi tentu banyak, tetapi kita harus juga waspada dengan dampak negatif yang ditimbulkannya. Apabila kita tidak kuat menahan arus tersebut, kita pasti mati tenggelam di dalamnya. Dunia global semakin sekuler, tidak mementingkan iman dan hal-hal yang berbau agama. Karena itu, ketekunan dalam iman, kasih dan kekudusan merupakan barang langka di era ini. Pemimpin Kristen harus mampu bertahan dari arus negatif zaman ini. Sebagaimana Paulus dalam Roma 5:4 mengatakan bahwa ketekunan akan menimbulkan tahan uji. Godaan-godaan sekulerisme akan mampu ditolak dengan iman yang teguh, kasih yang tulus dan komitmen untuk hidup kudus. Pemimpin Perempuan tidak boleh malu dan tekun menampilkan imannya di dunia ini, menunjukkan kasih Kristus bagi banyak orang yang dipimpinnya dan komitmen/penuh integritas menjaga kekudusannya sebagai wujud menjaga kehormatannya di hadapan Tuhan dan sesama. Ketekunan adalah modal besar untuk mengalahkan arus sekulerisme di era digital ini (Natar, 2019:145).

Dari penjelasan ketiga hal di atas, maka kepemimpinan perempuan masih relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman ini. Sebagai pemimpin, perempuan harus mempunyai kecantikan dari dalam dirinya, penguasaan diri dari segala bentuk godaan duniawi, dan ketekunan yang kuat baik dalam imannya, kasihnya dan kekudusannya. Semua ini ditunjukkan dengan landasan penyembahan kepada Tuhan dan memuliakan-Nya (Eunike and Laukapitang, 2019:258). Selain itu, ia juga harus kreatif, inovatif, terampil, dan *globally minded*. Generasi global masih membutuhkan pemimpin perempuan yang berperan menjawab kebutuhan zaman ini tanpa melunturkan keunikan iman Kristiani.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis pada 1 Timotius 2:11-12 dapat disimpulkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin baik dalam gereja maupun lembaga Kristen lainnya. Dari teks ini juga disimpulkan beberapa prinsip Alkitab yang dapat dipegang oleh pemimpin perempuan yakni memiliki kecantikan dalam dirinya

(*innerbeauty*), memiliki penguasaan diri dan kesederhanaan, serta memiliki ketekunan dalam iman, kasih dan kekudusan. Kepemimpinan perempuan yang penuh integritas, inovatif, kreatif, penuh keterampilan dan globally minded diperlukan untuk menjawab kebutuhan zaman ini. Di atas semuanya, baiknya perempuan memahami motivasi diri dalam menjalankan kepemimpinannya yang bukan untuk pemuasan diri melainkan pengabdian dan pelayanan kepada Tuhan, Sang Pemimpin umat.

## REFERENSI

### Buku

Maxwell, J. C. 2013. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Immanuel.

Mounce, W. D. 2011. *Basic Of Biblical Greek: Dasar-dasar Bahasa Yunani Biblika*. Malang: Literatur SAAT.

Purnomo, A. 2011. '*Pemimpin Sebagai Pelayan Dalam Perspektif Alkitab*.' Acamedia.

Stott, J. 2012. *Isu-Isu Global Menantang Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

### Skripsi/Tesis

Eunike, S. C. and Laukapitang, Y. D. A. 2019. 'Pengajaran Teologi Tentang Perilaku Perempuan Dalam Ibadah Jemaat Menurut 1 Timotius 2: 1-15 Dan Implementasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini', *Skripsi: STT Jaffray*, 1(4), pp. 256–265. Available at: <https://skripsi.sttjaffray.ac.id/index.php/skripsi/article/view/60>.

Hana. 2020. "Posisi Perempuan di Injil Lukas; Sebuah Kajian melalui Perspektif Honor and Shame dalam Narasi Kelahiran (1:5-2:40)", *Tesis: STT Amanat Agung*.

### Kamus

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berdiam;mengajar;memerintah>

### Artikel Jurnal

Bunga, D. M. 2021. 'Eksposisi I Timotius 2:9-15 terhadap larangan perempuan yang

- mengajar', *Descreet Journal Didache of Christian Education*, 1(1), pp. 38–48. Available at: <https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/dis/article/view/7>.
- Dachi, O. and Manao, V. I. M. 2021. 'Pelayanan dan Kepemimpinan Pendeta Perempuan BNKP', *Sundermann: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 14(1), pp. 29–38. doi: 10.36588/sundermann.v14i1.66.
- Kapojos, S. M., Rouw, R. F. and Wijaya, H. 2019. 'Implikasi Kehidupan Perempuan Yahudi Bagi Gereja Masa Kini', *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3, pp. 136–143.
- Lestari, E. 2021. '1 Timotius 2:11-15: Sebuah Argumentasi Paulus Bagi Kesetaraan Gender Di Dalam Kepenilikan Jemaat Lokal', *Predica Verbum : Jurnal Teologi dan Misi*, 1(1), pp. 31–45.
- Manurung, R. 2015. 'Pembangunan Intelektualitas dan Kualitas Diri Perempuan sebagai Kekuatan untuk Menjadi Pemimpin dalam Era Globalisasi', *Zenit*, 1(2), pp. 92–98.
- Natar, A. N. 2019. 'Perempuan dalam Kepemimpinan Agama: Pengalaman Kristen', *Musawa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 18(2).
- Pasaribu, M. 2018. 'Kepemimpinan Perempuan Dalam Jemaat: Analisis Penerjemahan Polisemi Kata gunh (gune) dalam 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:11-12', *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1), pp. 13–30. doi: 10.38189/jtbh.v1i1.2.
- Purnomo, A. 2011. 'Pemimpin Sebagai Pelayan Dalam Perspektif Alkitab.' *Jurnal Academia*.
- Rinukti Siahaya, N. 2018. 'Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan di dalam Gereja', *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), p. 33. Available at: <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- Saparso and Lien, L. F. 2020. 'Coaching dengan Boyatzis Intentional Change Theory : Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan Kristen dan Karakter Guru', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), pp. 1049–1056.
- Sianipar, D. 2018. 'Kepemimpinan Pendeta Perempuan di Lingkup Sinodal (GPIB)',

*Shanan*, 2(2), pp. 131–158.

Simamora, E. 2019. 'Peranan Perempuan dalam Gereja: Eksposisi 1 Korintus 14:34', *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), pp. 75–89. Available at: <http://www.sttiimedan.ac.id/e-journal/index.php/kerugma/article/view/7>.

Surbakti, N. and Haloho, S. 2020. 'Dapatkah Perempuan Menjadi Pendeta? Tafsiran terhadap 1 Korintus 14:34-35 dan 1 Timotius 2:9-15', *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), pp. 92–109. doi: 10.46305/im.v1i2.14.

Surya, A. 2020. 'Peran Perempuan dalam Ibadah: Dialektika Politik dan Teologi Tubuh', *Sotiria (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(2), pp. 84–94. doi: 10.47166/sot.v3i2.22.

Wakkary, A. 2017. 'Kepemimpinan Yesus', *Rhema: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 3(2), pp. 57–63.

Wassar, S. 2021. 'Tinjauan Teologi Pelayanan Perempuan', *Jurnal Apokalupsis*, 12(1), pp. 19–32. Available at: <http://ojs.hits.ac.id/index.php/OJS/article/view/14>.